BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar mengajar hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif. Di sekolah, terutama guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas yang meliputi strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa dan guru serta sumber daya yang tersedia di sekolah.

Kegiatan pembelajaran di kelas melibatkan beberapa komponen pembelajaran, di antaranya: perencanaan, tujuan, bahan, atau materi pembelajaran, strategi, metode, teknik, media, dan evaluasi. Seorang guru harus terampil dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Di samping membuat perencanaan, guru harus mampu memilih strategi, metode, teknik, media, dan bahan pembelajaran secara tepat sehingga tercapai ketuntasan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang berperanan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Adapun dasar penentu

keberhasilan pengajaran adalah guru dan strategi pembelajaran. Untuk itu, guru harus berkualitas karena kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Ia berperan sebagai mitra dan pemandu dalam proses belajar menuju pemberdayaan potensi siswa ke arah tujuan utama pendidikan. Tujuan utama pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Boen S. Oemarjati adalah ”Tugas utama pendidikan baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi ialah membina manusia yang pantas serta tidak menyusahkan orang lain untuk terjun ke dalam masyarakat”[1]

Sebenarnya unsur siswa juga berperan dalam menentukan kualitas pendidikan. Tetapi, posisi siswa dalam konteks pendidikan sebagai peserta didik, sebagai pelajar, yaitu pemelajar pengetahuan yang diperoleh dari gurunya. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pengajaran tetap dikedepankan. Karena proses pembelajaran tidak hanya berarti penanaman, melainkan proses pemeliharaan, pembinaan, dan penumbuhan apa yang ditanamkan kepada siswa yakni ke arah perkembangan yang menjadi tujuan pendidikan. Sekali lagi bahwa kualitas guru dalam melaksanakan pengajaran akan menentukan keberhasilan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah terkadang menemui banyak kendala. Kendala yang muncul tentunya akan mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Salah satu kendala yang

[1] Boen S. Oemarjati, Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak, (*Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hal. 50.

dihadapi para guru adalah siswa kurang aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Misalnya, siswa bergurau dan berbicara dengan teman sebangku; mengerjakan tugas mata pelajaran lain; membuat keributan di kelas; tidak dapat menjawab pertanyaan guru, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan sebagainya. Salah satu cara untuk menghindari kendala-kendala tersebut adalah menentukan strategi yang sesuai dan tepat untuk menerapkan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dalam belajar- mengajar pada dasarnya memuat empat hal. Adapun keempat unsur strategi dalam konteks pembelajaran adalah sebagai berikut. Pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku. Kedua, menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar. Ketiga, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar. Keempat, menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.[2]

Dalam pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia, guru dituntut memiliki kreativitas yang handal karena mata pelajaran tersebut sangat penting dan besar manfaatnya, serta sampai saat ini masih menjadi mata pelajaran untuk

[2] Syaiful Bahri Djamara, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 8-9.

ujian nasional. Dengan kreativitas yang handal, diharapkan guru dapat menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat sehingga apa yang menjadi bahan pembelajaran akan mudah difahami dan bermakna bagi siswanya, termasuk pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[3] Lebih khusus lagi, pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra, baik berupa dongeng, puisi, drama pendek, maupun pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi.[4] Hal ini berarti bahwa siswa diharapkan mampu melaksanakan apresiasi sastra secara aktif, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bentuk seni yang bersifat apresiatif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiasinya. Apresiasi sastra meliputi apresiasi prosa, puisi, dan drama. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra. Materi yang harus diberikan kepada siswa adalah materi yang

---

[3] BNSP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen, 2006), hal. 206.

[4] Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

bertujuan agar siswa lebih mengenal, memahami, menghayati kepribadian, sikap, wawasan, serta peningkatan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi maupun berbahasa. Pembelajaran apresiasi puisi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran puisi sangat penting bagi siswa karena dapat membentuk sikap manusia yang memiliki pengetahuan luas, memiliki moral, dan kepribadian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran puisii dan aktualisasi diri siswa terhadap puisi masih rendah. Penyebab rendahnya pembelajaran apresiasi puisi adalah karena guru MI sangat dominan sebagai guru kelas, sehingga mata pelajaran yang diampu bukan hanya Bahasa Indonesia dan sastra, selain itu kurangnya buku-buku tentang sastra yang ada di sekolah-sekolah.

Karena guru merupakan faktor dominan terhadap keberhasilan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah khususnya di kelas yang diampunya. Seorang guru dituntut mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, memilih materi pelajaran yang sesuai dengan komptensi dasar, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar, menggunakan media pembelajaran dengan tepat, membuat scenario pembelajaran, mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran apresiasi puisi, dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya serta melaksanakan evaluasi ataupun penilaian.

Masih banyak guru yang meninggalkan materi puisi, baik pada buku teks, buku pendamping, maupun lembar kerja siswa. Hal tersebut karena guru merasa enggan memberikan apresiasi puisi pada siswa, dalam hal ini siswa tidak diberi kesempatan untuk mempelajari karya sastra terutama puisi. Padahal apabila siswa diberi tanggung jawab untuk menentukan sendiri suatu karya sastra yang dibahas, siswa akan termotivasi untuk belajar dan siswa akan menguasai secara penuh dari yang memungkinkan mereka pelajari sehingga belajarnya lebih bermakna. Pada kenyataan di lapangan, guru banyak yang belum mampu menunjukkan fungsi sebagai fasilitator. Dari pihak guru sendiri masih ada keluhan bahwa siswanya malas, menyepelekan, dan tidak mau aktif dalam proses belajar mengajar sastra di kelas. Siswanya sendiri banyak yang menyadari kalau dirinya masih takut dan minder dalam menghadapi pembelajaran sastra yang diciptakan gurunya. Oleh karena itu, teknik pembelajaran yang diciptakan harus lebih menarik, santai, menyenangkan, dan akrab atau tidak ada jarak yang jauh antara guru dan siswa. Guru diharapkan dapat menciptakan keaktivan siswa atau selalu melibatkan aktivitas siswa untuk merespon dan memberikan reaksi, seperti tanya jawab dan diskusi.

Namun, sekolah di lingkup pendidikan dasar pada umumnya masih sedikit yang menempatkan pembelajaran sastra seimbang dengan pembelajaran bahasa. Sementara itu, tidak diragukan lagi bahwa pembelajaran sastra dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa

siswa. Ketidakseimbangan antara pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pengetahuan guru tentang pengajaran sastra dan strategi pembelajaran sastra yang minim. Upaya agar pengajaran sastra mendapat porsi seimbang dengan pengajaran bahasa telah lama dilakukan. Salah satu upaya tersebut akan tercapai apabila guru menguasai materi ajar sastra dan berbagai model-model pembelajaran.

Adanya dua faktor pembelajaran sastra dapat memberi kontribusi dalam peningkatan berbahasa dan bersastra siswa seyogyanya guru mampu menentukan strategi yang tepat untuk kegiatan bersastra dan berbahasa sekaligus bagi siswanya. Untuk kedua kegiatan tersebut guru harus mampu menyediakan *in put* bahasa dan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi sarana dalam proses pembelajaran sastra yang dapat berimbas kepada peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar kegiatan pembelajaran bahasa sekaligus pembelajaran sastra adalah aktivitas pembelajaran puisi.

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa puisi memilki fungsi estetik yang dominan.Untuk mencapai efek estetik, bahasa dalam puisi disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi dan didayagunakan. Dengan demikian, pesan karya sastra (puisi) dapat dipahami dan selanjutnya pembaca dapat mengapresiasi karya tersebut.Pembelajaran sastra khususnya puisi masih

jarang dilakukan secara intensif karena berbagai keterbatasan. Salah satunya kemampuan memilih strategi yang sesuai dengan pembelajaran puisi.

Strategi yang dapat digunakan untuk mencapai kedua tujuan pengajaran (kemampuan berbahasa dan bersastra) adalah strategi stilistik. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran sastra yang dapat diberlakukan untuk semua jenis karya sastra khususnya puisi. Strategi stilistik ini akan dikombinasikan dengan strategi respon pembaca. Kellem dalam Nurhayati menyatakan bahwa kombinasi kedua strategi itu menjadikan pembelajaran puisi lebih menyenangkan. Strategi ini menjembatani penekanan bentuk-bentuk linguistik (stilistik) dan estetik dalam membaca dan memahami puisi. Pemahaman siswa terhadap puisi yang dibacanya berdasarkan penafsiran personalnya dengan bukti-bukti bahasa yang dapat digali dari puisi yang dibacanya. Dengan demikian, siswa akan memahami karya sastra (puisi) yang dibacanya sekaligus akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa tersebut akan diwujudkan dalam kegiatan apresiasi siswa misalnya menulis puisi bebas, memaknai puisi, mengungkapkan kembali makna puisi yang telah dibacanya dan sebagainya.[5]

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar (SD/Madrasah Ibtidaiyah (MI) khususnya kelas V semester dua pada Standar Kompetensi (SK) menulis yang dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) 8.3

---

[5] Nurhayati, *Penerapan Strategi Formeaning Response dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra*, (*Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hal. 121.

menyatakan bahwa tujuan KD tersebut agar siswa mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat. Kegiatan menulis puisi memerlukan pemahaman berbagai jenis kata dan kalimat beserta maknanya. Kelancaran dalam menulis puisi juga ditentukan oleh penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh para siswa. Di samping itu, pemahaman siswa tentang struktur puisi juga menunjang kemampuan siswa dalam menulis puisi. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi bebas bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa. Membelajarkan puisi khususnya puisi religi kepada siswa di Madsarah Ibtidaiyah sangat sesuai dengan tujuan pendidikan dasar Islam dan Kompetensi Dasar yang hendak dicapai. Untuk itu, selain terampil dalam menentukan strategi pembelajaran, guru juga harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar Islam.

Berdasarkan paparan inilah peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI SISWA MELALUI PENERAPAN STRATEGI *FORMEANING RESPONS* DI MI NURUL ULUM KENDALREJO DURENAN TRENGGALEK".**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pengajaran apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Response* di MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek?

2. Bagaimana pelaksanaan pengajaran apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Response* di MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek?
3. Apa saja hambatan dan pendukung yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Response* di MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan bagaimana perencanaan pengajaran apresiasi puisi melalui penerapan strategi *Formeaning Response* di MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek.
2. Untuk memaparkan bagaimana pelaksanaan pengajaran apresiasi puisi melalui penerapan strategi *Formeaning Response* MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek.
3. Untuk memaparkan apa saja hambatan dan pendukung yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Response* di MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap dari penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah ilmiah dalam pembelajaran bahasa dan sastra terutama dalam pembelajaran puisi dengan penerapan strategi *Formeaning Respons.*

2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan banyak pengetahuan mengenai strategi guru dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Respons*.
   b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam meningkatkan apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Respons.*
   c. Bagi madrasah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan dalam lembaga pendidikan untuk memotivasi para guru agar inovatif dalam penerapan strategi pembelajaran.
   d. Bagi kampus IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat menambah kapustakan yang bisa dijadikan bahan referensi.
   e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa melalui penerapan strategi *Formeaning Respons.*

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini mengarah pada penegasan konseptual maupun operasional. Adapun kedua penegasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penegasan secara konseptual. Secara konseptual istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:
   a. Kemampuan apresiasi puisi merupakan kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam mengenal dan memahami puisi secara sugguh-sungguh, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan fikiran kritis, serta kepekaan perasaan yang baik terhadap puisi termasuk menikmati keindahan estetik yang ada di dalamnya.[6]
   b. *Formeaning respons* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran puisi. Strategi ini mengkombinasikan strategi stilistik dengan strategi respon pembaca.[7]
2. Penegasan secara operasional

   Penelitian ini memfokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa. Peningkatan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa dapat sekaligus didapatkan melalui

---

[6] Aminuddin, *Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Gramedia, 2013)

[7] Nurhayati, *Penerapan Strategi Formeaning Response dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra*, (*Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010), 211.

pembelajaran puisi dengan strategi *formeaning respons*. Penerapan strategi ini meliputi 8 langkah, antara lain: a. *brainstorming*, b. menelaah unsur-unsur puisi, c. menyimak kata-kata yang rumpang, d. mendaftar kata-kata kerja, kata sambung, objek konkret puisi, e. diskusi, f. menggambar, g. *role play*, h. menulis surat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis dan membaginya menjadi enam bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi konteks penelitian yang menguraikan problematika menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran puisi yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra sekaligus. Di samping itu, dalam bab I juga dipaparkan mengenai fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini merupakan uraian tentang kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai gambaran umum tentang

konteks penelitian dan sebagai landasan pembahasan hasil penelitian. Adapun kajian pustaka ini meliputi deskripsi teori dan konsep, peneltian terdahulu, dan paradigma penelitian. Dalam deskripsi teori dan konsep dipaparkan teori dan konsep yang berkaitan dengan strategi *formeaning response* yaitu konsep pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra khusunya karya sastra dalam bentuk puisi, strategi stilitik dan respon pembaca.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, bab ini berisis paparan data dan temuan peneltian yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Dari hasil analisis data akan dipaparkan proposisi penelitian.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini dibahas tentang diskusi hasil penelitian yang menjadi inti dari penelitian ini. Bahasan penelitian ini digunakan untuk mengklarifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah dirumuskan pada bab I, kemudian peneliti merelevansikannya dengan teori-teori yang dibahas dalam bab II, dan yang telah dikaji secara sistematis pada bab III melalui metode penelitian. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian teori.

BAB VI PENUTUP, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan, atau bahan kajian penelitian selanjutnya.